

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang masalah

Tanah/lahan merupakan tempat berkumpulnya hampir seluruh aktivitas manusia. Di atas tanah pula manusia mencari nafkah, membangun, bercocok tanam, bertempat tinggal, dan berinteraksi dengan sesamanya. Maka dari itulah tanah merupakan aspek paling terpenting dalam tumpuan aktivitas manusia, di samping sebagai pijakan segala aktivitas manusia tanah juga merupakan aset paling berharga dalam berinvestasi, apa lagi jika tanah tersebut dinilai strategis dan subur, membuat nilai tanah semakin tinggi.

Jika dinilai dari sisi ekonomis, tanah merupakan aset yang berharga, namun jika dinilai dari sisi budaya, makna dari sekapling tanah dapat mempunyai arti banyak. Di samping sebagai faktor produksi yang berguna sebagai sumber nafkah, tanah juga memegang peranan penting sebagai sumber kekuasaan, jaminan keamanan, dan tempat untuk melestarikan dan mengembangkan sistem sosial budaya (Muthmainnah, 1998: 148). Tanah juga dinilai sangat berharga bagi keluarga-keluarga yang menilai tanah bukan hanya dari sisi ekonomis, melainkan dari sisi kehormatan dalam menjaga warisan, amanah, dan peninggalan dari orang tua yang sudah sepantasnya untuk dipertahankan keberadaannya.

Tanah juga sama seperti aset produksi lainnya, yaitu mempunyai nilai jual yang bergantung pada kualitasnya, seperti letaknya yang strategis atau kualitas produktivitas tanah dalam hasil-hasil pertanian. Harga jual sebidang tanah kita ketahui bergantung kepada letak dan kualitas produktivitas tanah, sedangkan kedua hal ini dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi saat itu juga. Misalnya, sebidang tanah yang dahulunya tidak berharga mahal karena tanahnya tidak produktif akan sangat berharga mahal jika wilayah tersebut akan dijadikan lahan industri, karena hal ini akan membuat para investor berlomba-lomba membeli lahan tanah tersebut, sedangkan keadaan ini akan dimanfaatkan oleh pemilik tanah untuk menjual tanahnya dengan harga tinggi.

Melihat kenyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan tersebut merupakan gejala perubahan orientasi terhadap tanah. Pada awalnya masyarakat tertentu tidak begitu memedulikan keberadaan tanahnya, namun sejak terjadinya perubahan terhadap nilai tanah itu sendiri maka masyarakat tersebut akan mengubah cara pandanganya terhadap tanah. Mereka cenderung akan menjual tanah tersebut dengan maksud untuk memperoleh keuntungan yang besar, bahkan tak jarang yang sebelumnya antar warga/keluarga tidak terdapat persengketaan (perebutan) hak atas tanah namun kini mereka berbondong-bondong untuk bersaing memperoleh hak atas tanah untuk dijual mahal dengan tujuan mendapat keuntungan yang besar.

Tanah bagi orang Madura sangat penting keberadaannya. Tanah, apalagi tanah warisan orang tua, merupakan amanah yang harus dijaga dan dipertahankan dan diteruskan kepada anak cucunya. Tanah sangatlah erat

kaitannya dengan budaya masyarakat Madura. Dalam budaya Madura, tanah sangatlah erat kaitannya dengan leluhur, makam, dan kekerabatan yang kuat.

Dalam proses awal pembangunan jembatan Suramadu, proyek pertama yang dilakukan ialah pembebasan lahan untuk pembangunan tiang pancang jembatan Suramadu. Proses pembebasan ini banyak sekali menuai protes dan konflik antara warga Desa Sukolilo Barat khususnya Dusun Sekar Bungoh. Adapun beberapa penyebab munculnya kasus-kasus pembebasan tanah (Muthmainnah, 1998: 149) adalah sebagai berikut :

1. Ganti rugi yang tidak memadai.
2. Proses pembebasan tanah yang tidak demokratis dan cenderung manipulatif.
3. Penolakan petani atau pemilik tanah untuk menyerahkan tanah garapannya atau tanah miliknya.
4. Ketidakpastian hidup mereka pasca penggusuran.
5. Penggunaan unsur kekerasan dalam proses pembebasan tanah.

Peliknya konflik pembebasan lahan ini membuat warga merasa dirugikan. Kondisi mereka yang susah diperparah oleh perpecahan antar keluarga karena perselisihan pembagian uang ganti rugi, sengketa tanah hingga mereka berpencar setelah adanya pembangunan jembatan Suramadu.

Banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya konflik/sengketa tanah antar anggota keluarga. Di antaranya ialah untuk berebut keuntungan atas penjualan tanah, ada pula yang dilatarbelakangi oleh perselisihan antar

anggota keluarga yang ingin menjual dengan anggota keluarga lainnya yang ingin mempertahankan tanah warisan/peninggalan orang tua.

Melihat fenomena sengketa tanah tersebut di atas, merupakan sebuah kewajaran jika melihat dengan kaca mata konflik karena konflik melihat segala hal dengan cara pandang perbedaan kepentingan. Namun yang menjadi permasalahan utama di sini bukanlah hanya pada perilaku konflik tersebut, namun lebih pada sengketa yang dilakukan antar anggota keluarga. Padahal diketahui bahwa sistem kekerabatan antar warga Madura (yang bukan sekeluarga) sangatlah erat, apalagi kekerabatan antar anggota keluarga tentulah tidak diragukan lagi kekuatannya, hal ini dibuktikan dengan adanya budaya *taneyan lanjhang* yaitu sebuah konsep pemersatu sanak keluarga dengan membangun rumah dalam satu pekarangan yang panjang agar anggota keluarga tidak terpencar. Namun fakta yang terjadi di lapangan mengatakan tidak demikian, sengketa tanah antar anggota keluarga rupanya terjadi di tengah-tengah masyarakat Desa Sukolilo Barat, dan yang lebih menarik lagi sengketa ini mulai muncul sejak pemberlakuan pembebasan tanah untuk pembangunan jembatan Suramadu dilaksanakan. Sedangkan program pembebasan lahan ini, seperti yang dijelaskan sebelumnya, merupakan sebuah situasi/kondisi yang memungkinkan terciptanya perubahan orientasi masyarakat terhadap tanah.

Masyarakat Madura termasuk masyarakat yang sangat menghargai tanah, bahkan di antaranya ada yang rela membela tanahnya dengan segenap nyawanya bahkan di antaranya dengan tradisi carok. Hal ini senada dengan

pepatah Jawa lama “*Sedumuk bathuk senyari bumi, ditohi pecahing dhadha lan wutahing ludira*” yang bermakna seseorang akan membela tanahnya meskipun harus taruhan nyawa.

Kondisi kekerabatan antar warga Madura sangatlah erat, hal ini dibuktikan oleh kasus serupa yang terjadi di Desa Pangpong. Desa Pangpong merupakan desa yang bertetangga dengan Desa Sukolilo Barat. Desa Pangpong merupakan desa yang direncanakan akan menjadi target pembangunan jalan tol (jalan bebas hambatan) dari desa Pangpong menuju Tanjung Bumi. Jalan bebas hambatan tersebut direncanakan dibangun dengan dimensi damisja 60m., dawasja 70m. Dihitung dari as jalan (Muthmainnah, 1998: 165).

Dalam proses pembangunan jalan tol, pihak BPPT setelah melakukan pengukuran, ternyata jalan tol itu melewati lahan selebar 100 m dan mengenai tanah 25 orang penduduk. Di antara 25 orang tersebut, 17 orang diantaranya harus merelakan rumahnya. Masjid dan pondok pesantren Tarbiyatul Islam di desa Pangpong Timur harus digusur (Muthmainnah, 1998: 165). Namun proyek ini digagalkan oleh warga karena mereka bersikeras tidak ingin tanahnya dibebaskan dengan alasan mereka sudah kerasan. Mereka mengaku tidak bernasib sama dengan warga desa Sukolilo Barat yang terpisah-pisah dengan kerabatnya dan terkatung-katung keadaannya. Hubungan mereka dengan tetangga sangatlah erat, bahkan sang peneliti (Muthmainnah dalam bukunya) menggambarkan suasana desa tersebut yang damai, gotong royong, aman dari tindakan kriminal, jaringan ekonomi yang erat antar warga, dan

hubungan yang akrab mewarnai sehari-hari desa tersebut. Dalam proses penelitian, sang peneliti mewawancarai seorang warga yang mengatakan “mengapa kami masih mau dipindah, wong di sini kami sudah seperti surga” sehingga warga sepakat untuk tidak menjual lahannya. Pada akhirnya proyek tersebut gagal dan menggeser jalan tol 10 m menjauhi pemukiman penduduk.

Contoh kasus warga di desa Pangpong menggambarkan kekerabatan antar warga yang sangat kuat. Namun tidak demikian yang terjadi di desa Sukolilo Barat. Kasus sengketa tanah antar anggota keluarga yang membuat suasana menegang masih terjadi hingga saat ini. Entah apa yang menyebabkan hal ini terjadi, apakah telah terjadi perubahan orientasi masyarakat terhadap makna tanah bagi mereka?. Apakah cara pandang masyarakat telah tercemar oleh orientasi ekonomi layaknya ekonomi kapitalis?. Tak ada yang bisa memastikan, namun dari sisi inilah yang menjadi daya tarik utama dalam penelitian kali ini.

Kasus sengketa tanah yang berujung pada korban tewas juga pernah terjadi sebelumnya di Kecamatan Kampar. Sengketa tanah dalam kasus ini melibatkan konflik berdarah antar anggota keluarga sendiri, yaitu sebut saja Muhidin (50 tahun) dengan Nawawi (40 tahun). Nawawi merupakan keponakan dari Muhidin, keduanya berkonflik karena Muhidin secara sepihak telah menggadaikan tanah warisan milik orang tua Nawawi. Awalnya Nawawi tidak secara serius menanggapi hal ini, bahkan orang tua Nawawi merasa pasrah dengan kelakuan Muhidin yang tidaklah lain adalah adik kandungnya. Namun kelakuan Muhidin yang congkak membuat Nawawi semakin geram,

ditambah lagi setelah Nawawi mengetahui bahwa kematian ayahnya tiga tahun yang lalu adalah ulah dari pamannya sendiri, sehingga Nawawi merasa sang paman telah menginjak-injak harga diri keluarganya. Hubungan keduanya semakin memburuk, sering keduanya terlibat cekcok bahkan terlibat perkelahian fisik. Konflik keduanya semakin memanas hingga berakhir dengan kematian Muhidin saat terlibat carok dengan Nawawi. Konflik antar keluarga ini tidak secara murni didalangi atas rasa dirugikan atas hilangnya tanah warisan, namun lebih pada mempertahankan kehormatan keluarga Nawawi yang diinjak-injak oleh pamannya yang semena-mena.

Berbeda sekali dengan konflik/sengketa tanah yang terjadi di desa Sukolilo Barat. Sengketa tanah antar anggota keluarga di sana cenderung didalangi oleh perasaan dirugikan atas tidak meratanya pembagian uang ganti rugi. Secara kasat mata memang sengketa yang terjadi timbul dari sisi ekonomis, namun untuk menyimpulkan ini semua perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengkaji penyebab perubahan orientasi/pandangan masyarakat terhadap tanah, mengingat arti dan makna tanah bagi orang Madura sangatlah tinggi. Selain sebagai sarana mencari nafkah, tanah lebih jauh lagi bagi orang Madura merupakan sebuah peninggalan/warisan orang tua/nenek moyang yang perlu sekali untuk dijaga keberadaannya.

1.2 Perumusan masalah

Dari penjelasan latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan penelitian ini dalam bentuk pertanyaan :

Bagaimanakah proses pergeseran makna tanah warisan yang diakibatkan oleh program pembebasan lahan bagi masyarakat Desa Sukolilo Barat?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

Untuk mengetahui proses pergeseran makna tanah warisan yang diakibatkan oleh program pembebasan lahan di tengah-tengah masyarakat Desa Sukolilo Barat.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun secara teoretis.

1. Manfaat praktis

Beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi masyarakat desa Sukolilo Barat, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan alternatif pemecahan masalah pergeseran makna tanah warisan bagi masyarakat Desa Sukolilo Barat yang diakibatkan oleh program pembebasan lahan. Agar makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sejengkal tanah dapat terpelihara.

- b. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis mengenai penyebab bergesernya makna tanah warisan yang diakibatkan oleh program pembebasan lahan bagi masyarakat Desa Sukolilo Barat yang nantinya akan berguna dalam menanggulangi dampak dari pergeseran makna tanah tersebut.

2. Manfaat teoritis

Beberapa manfaat secara teoretis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi Jurusan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi studi/kajian perkembangan budaya masyarakat Madura.
- b. Bagi kajian budaya Madura, manfaat penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih maupun rujukan referensi bagi para peneliti budaya Madura, khususnya mengenai permasalahan pergeseran makna dan orientasi masyarakat Desa Sukolilo Barat terhadap tanah warisan.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Kerangka teori

Pada subbab ini akan dibahas mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori yang nantinya akan dibahas bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

1.5.1.1 Arti tanah bagi orang Madura

Pada bab latar belakang sebelumnya telah disinggung mengenai arti sebidang tanah bagi orang Madura. Tanah (*land*) bagi orang Madura

sangatlah penting artinya. Beberapa orang mungkin berpikiran bahwa orang Madura adalah salah satu suku yang masyarakatnya tidak begitu menghargai sebuah lahan/tanah. Stereotip ini lahir karena melihat orang Madura merupakan orang yang suka merantau ke tempat-tempat jauh untuk mengadu nasib. Hal tersebut memancing penilaian orang luar Madura bahwa orang Madura sangat gampang sekali meninggalkan tanah kelahirannya. Padahal penilaian ini malah sebaliknya. Orang Madura bahkan menghargai tanahnya sama halnya dengan nyawanya.

Tanah bagi orang Madura merupakan simbol kekuasaan, kekayaan dan kehormatan. Bahkan pada masa lampau, sempat terjadi konflik berdarah (carok) yang menewaskan satu orang yang dilatarbelakangi oleh konflik/sengketa tanah antar anggota keluarga, kejadian ini diceritakan oleh Dr. A. Latief Wiyata dalam bukunya yang berjudul Carok 2006: 147-158. Hal ini merupakan bukti bahwa orang Madura rela membela tanahnya meskipun harus taruhan nyawa.

Tanah mempunyai ikatan dengan roh nenek moyang (leluhur) dan lebih dari itu, tanah merupakan bagian dari kekuasaannya (Subahianto dkk, 2004: 71). Masyarakat Madura percaya bahwa roh nenek moyang akan pulang untuk melihat keadaan keturunannya, tanahnya, dan tegalnya setiap malam Jumat, jadi bisa dibayangkan bagaimana perasaan sang arwah nenek moyang jika mengetahui bahwa tanah peninggalannya telah tiada, maka dari itulah guna menghormati sang arwah nenek moyang tersebut orang Madura akan mempertahankan keberadaan tanahnya. Masyarakat Madura meyakini bahwa

roh-roh halus baik dan jahat akan keluar di malam Jumat pada saat maghrib (*compet are*), pada saat inilah para orang tua Madura melarang anak-anaknya yang masih belum akil balig keluar rumah, sedangkan untuk menjaga penghuni rumah terhindar dari roh jahat maka roh leluhurlah yang pulang untuk menengok keluarganya menjadi penangkal dari gangguan roh jahat. Maka dari itulah akan dapat kita mengerti jika tanah bagi sang pemiliknya sama berharganya dengan nyawanya, sehingga tak jarang apabila kita melihat berbagai konflik/sengketa tanah yang berujung tindak pidana pembunuhan.

Menurut Dr. A. Latief Wiyata, tanah juga diartikan sebagai simbol kekerabatan yang kuat bagi antar anggota keluarga Madura. Hal ini dibuktikan dengan adanya budaya *taneyan lanjhang* sebagai identitas orang Madura. *Taneyan lanjhang* yaitu sebuah konsep pemersatu sanak keluarga dengan membangun rumah dalam satu pekarangan yang panjang agar anggota keluarga tidak terpencar.

Dari kepercayaan inilah orang Madura cenderung akan lebih mempertahankan tanahnya dan menjaga tanahnya hingga diwariskan kepada anak cucunya.

1.5.1.2 Pengaruh pembangunan jembatan Suramadu terhadap masyarakat desa Sukolilo Barat

Dengan dibangunnya jembatan Suramadu, maka dimulai pula rencana industrialisasi di pulau Madura. Tujuan dibangunnya jembatan Suramadu ialah untuk memajukan masyarakat Madura dengan cara menggalakkan sektor industri.

Subaharianto dalam bukunya mengatakan bahwa Sektor industri ini dinilai sangat dapat membantu pertumbuhan ekonomi Pulau Madura karena melihat kondisi alam Pulau Madura yang gersang dan tidak subur. Jumlah penduduk Madura yang padat disertai lahan pertanian yang kurang subur semakin menutup kemungkinan Pulau Madura dapat tumbuh secara mandiri tanpa dibantu oleh industri. Leunissen dalam Subaharianto dkk, (2004: 46-47) mengatakan bahwa kondisi tanah yang kering dan pemilikan lahan yang semakin sempit tidak akan mampu memberikan penghidupan yang layak bagi rumah tangga petani Madura, sedangkan industrialisasi, khususnya yang mempunyai kapasitas menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, merupakan satu-satunya pilihan untuk membangun kehidupan masyarakat Madura yang lebih baik. Diabaikannya pilihan ini hanya akan melestarikan wajah muram Madura sebagai salah satu daerah miskin dan terbelakang di Indonesia.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan pembangunan jembatan Suramadu merupakan usaha memajukan industri di kawasan Madura. Jembatan Suramadu merupakan tahapan awal dalam proses industrialisasi. Pembangunan infrastruktur pelancar industrialisasi ini rupanya banyak

melahirkan pengaruh tak langsung terhadap masyarakat Madura khususnya desa Sukolilo Barat. Pengaruh yang paling terlihat sejak didirikannya tiang pancang jembatan Suramadu ialah pada saat proses pembebasan lahan. S.R Parker juga berpendapat mengenai dampak industri :

“Akibat lain dari tumbuhnya industri yang dianggap buruk adalah timbulnya polusi yang sering menimbulkan berbagai pendekatan baik dalam kalangan masyarakat, maupun dalam kalangan industri sendiri ; juga dengan bertambahnya penduduk, mobilitas semakin tinggi yang menimbulkan keruwetan lalu lintas dan tata kota, harga tanah melonjak (garis bawah dari saya) dan biaya hidup meningkat terus (S.R Parker, 1992: 93).

Seorang peneliti, Muthmainnah, (1998) dalam bukunya menjelaskan dampak dari pembangunan jembatan Suramadu ini telah melahirkan program pembebasan lahan untuk pembangunan jembatan Suramadu dan rencana area industri memunculkan konflik tanah, baik konflik mengenai harga tanah hingga sengketa tanah antar anggota keluarga. Hal ini merupakan akibat dari melonjaknya harga tanah. Permasalahan tersebut juga dipicu oleh rasa takut warga jika diusir paksa oleh pihak lain sehingga membuat masyarakat berbondong-bondong untuk segera menjual tanahnya dan ditunggangi hasrat mencari keuntungan dari hasil menjual lahannya. Bahkan beberapa di antara keluarga di desa tersebut berebut tanah dengan sanak keluarganya demi mendapat keuntungan lebih dari hasil penjualan tanah yang dipicu oleh program pembebasan lahan tersebut.

1.5.1.3 Pembebasan lahan

Pembebasan hak Tanah adalah suatu tindakan/perbuatan hukum untuk memutus hubungan subyek hak atas tanah dengan obyek hak atas tanah.

Pembebasan hak atas tanah ada 3 kepentingan yaitu :

1. Untuk kepentingan umum.
2. Untuk kepentingan swasta.
3. Untuk pemerintah pembebasan oleh pihak swasta.

Pembebasan hak atas tanah ialah penyerahan secara sukarela hak atas tanah berdasar atas musyawarah kepada pihak pemohon dengan menyertakan ganti rugi (RG) yang telah disepakati, apabila masalah ganti rugi tidak disepakati maka tidak ada konsensus dampaknya pembebasan hak atas tanah tidak akan tercapai, lain lagi halnya apabila pembebasan hak atas tanah tersebut untuk kepentingan umum apabila pemohon sulit sekali untuk mendapatkan tanah dan jalan musyawarah tidak tercapai, maka pemohon dapat mengajukan proses pencabutan hak atas tanah ke Presiden.

Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk pembebasan hak atas tanah adalah sebagai berikut :

1. Pemohon menanyakan ke PEMDA mengenai status tanah tersebut (Pemukiman atau yang lain)
2. Mengadakan approach/pendekatan kepada pemilik tanah.
3. Minta rekomendasi Gubernur tentang konsep BRPMD.

4. Setelah ijin keluar mengajukan rekomendasi untuk pembebasan tanah ke agraria.

Dalam hal pembebasan hak atas tanah obyek tanah yang diberi ganti rugi adalah sebagai berikut :

1. Tanah.
2. Bangunan.
3. Tanaman yang ada diatasnya (Pasal 5 ayat 1 UU 20/1961).

Hal-hal yang diperlukan dalam ganti rugi adalah sebagai berikut :

1. Harus dilaksanakan secara tunai.
2. Harus dibayarkan kepada yang berhak yaitu subyek hak atas tanah.

(Subahariantono, dkk, 2004 : 113-114) Tanah bagi orang Madura merupakan sesuatu yang sangat bernilai dalam kehidupannya. Tanah, disamping memiliki arti ekonomis, juga memiliki arti kultural sebagai tempat untuk melestarikan dan mengembangkan sistem sosial-budaya masyarakat setempat sehingga persoalan tanah tidak cukup diapresiasi dari sudut ekonomis. Bagi masyarakat Madura, tanah menjadi bagian dari harga diri dan terkait dengan kosmologi.

Pembebasan lahan yang dilakukan rupanya tidak berjalan lancar seperti yang diharapkan. Padahal sebenarnya setelah dilakukan pendekatan, masyarakat Kecamatan Labang khususnya Desa Sukolilo Barat tidak merasa keberatan jika harus merelakan tanahnya untuk dijadikan lahan pembangunan

Jembatan Suramadu asalkan ganti rugi tanah sesuai dengan harga seharusnya. Namun rupanya uang ganti rugi yang ditawarkan oleh pihak pengelola jembatan sangat jauh dari harapan, harga tanah yang seharusnya Rp. 90.000,00 – Rp. 100.000,00 per meternya ditawar seharga Rp. 7.000,00 per meter, perbedaan harga yang cukup jauh. Memang perbedaan yang jauh ini menimbulkan beberapa anggapan miring mengenai proses pembebasan lahan tersebut, namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa harga yang ditawarkan pemerintah sudah sesuai dengan harga tanah Desa Sukolilo Barat saat itu. Jadi anggapan miring tidak ditujukan kepada pihak pemerintah saja, namun juga kepada warga yang terlalu berambisi meraup keuntungan dari pembebasan lahan itu. Akan tetapi meskipun warga melakukan protes, pada akhirnya mereka akan terdesak dan tak ada pilihan lain, karena proses pencabutan terhadap hak tanah telah disetujui oleh presiden.

Pencabutan lahan yang telah disetujui ini merupakan sebuah kondisi sulit bagi warga setempat, karena hal tersebut akan menuai konflik. Warga yang terpaksa menjual tanahnya kini tak lagi mempermasalahkan harga tanahnya, meskipun masih saja terdapat konflik batin, namun di sisi lain hal ini rupanya menuai konflik lainnya yaitu persengketaan antar anggota keluarga dalam memperebutkan hak atas tanah.

1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2.1 Teori Perubahan Sosial

Agus Salim, (2002: ix) perubahan sosial adalah proses, meliputi bentuk keseluruhan dari aspek kehidupan masyarakat. Beliau juga mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia.

Perubahan sosial juga dibagi menjadi beberapa kategori, baik itu direncanakan atau tidak, atau prosesnya yang lama atau singkat. Namun jika melihat Indonesia sendiri, terutama di Desa Sukolilo Barat, perubahan sosial memang terus menerus terjadi entah itu direncanakan atau tidak, bahkan perubahan sosial yang tak diinginkan juga mengancam eksistensi nilai budaya setempat.

Mengingat sifat masyarakat yang dinamis, sangat memungkinkan jika perubahan sosial akan selalu ada dalam masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat desa yang diakibatkan oleh industrialisasi atau pembangunan infrastruktur rupanya banyak memberi perubahan yang signifikan.

Pola-pola perubahan dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti :

Perilaku kerja dan hubungan manusia :

- a. Hubungan perburuhan dalam industri akan mengubah pola perilaku manusia dalam hubungan kerja yang dibentuknya.
- b. Hubungan manusia akan mengalami perubahan, sesuai dengan pergeseran penghargaan manusia terhadap konsep waktu, nilai kerja, masa depan, keluarga, dll

Pola-pola hubungan dari tempat tinggal dan pandangan hidup masyarakat, berpengaruh kepada perhatian masyarakat terhadap kehidupan masa lalu dan harapan mereka di masa depan.

- a. Orang modern telah mulai menilai bahwa tradisi nenek moyang ada kalanya dapat ditinggalkan tergantung kepada tingkat kebutuhan yang dirasakan. Dalam mencari tempat tinggal mereka tidak lagi memperhatikan adanya batas-batas tempat leluhur yang berupa makam, bekas tempat bermukim dan tempat beribadah nenek moyangnya, mereka akan mengembangkan diri lebih rasional terutama dalam memilih tempat bermukim bagi keluarganya (Material assistance to clan members).
- b. Perhatian yang kuat terhadap pendidikan bagi generasi muda secara terbuka, tidak hanya berpikir untuk hari ini tetapi juga untuk jangka panjang anak-anak keturunannya.

Selain itu, perubahan sosial juga memberi kontribusi perubahan kepada sistem kekeluargaan dan hubungan keluarga :

- a. Semakin kuatnya hubungan keluarga inti, dan melemahnya keluarga batih. Hal ini terjadi akibat tarikan kebutuhan ekonomi, menipisnya

peluang usaha, serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh institusi keluarga modern terutama dibanyak keluarga besar.

- b. Relasi hubungan orang tua dengan anak mengalami perubahan yang radikal, menyebabkan tanggung jawab, nilai, perilaku ekonomi mengalami pergeseran. Rasa hormat anak kepada orang tua, pola asuh orang tua mengalami perubahan yang cukup mendasar, karena tidak lagi tergantung kepada nilai-nilai hubungan aspectasi tetapi kepada aspek kehidupan material.
- c. Akibat sosio-psikologi dari perubahan dalam pola hubungan kekeluargaan, dengan semakin ter-alinasi dan terisolasinya keluarga inti. Keluarga ‘dipenjarakan’ oleh norma konsumsi, dan nilai material, yang memiliki relevansi kuat dalam kehidupan yang dihadapi.

1.5.2.2 Teori konflik

Kehidupan masyarakat tidak akan luput dari konflik, seringkali dalam tubuh masyarakat konflik tak dapat terelakkan. Hal ini dikarenakan banyak sekali individu-individu atau lembaga-lembaga masyarakat antara yang satu dengan lainnya memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga perbedaan kepentingan ini akan menyebabkan benturan politik yang mengarah kepada persaingan. Hal ini senada dengan Simmel dalam Soekanto (2002: 69), bahwa konflik tidak terelakkan dalam masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai struktur sosial yang mencakup proses-proses asosiatif dan disosiatif yang hanya dapat dibedakan secara analitis.”

Pada awal mula munculnya teori konflik dialektis, pandangan-pandangan teori struktural fungsional mendapat keraguan dari para sosiolog hingga pada akhirnya menciptakan alternatif lain dari teori fungsional atas dasar asumsi-asumsi (Soekanto, 2002: 68) sebagai berikut :

1. Walaupun hubungan-hubungan sosial memperlihatkan adanya ciri-ciri suatu sistem, akan tetapi dalam hubungan-hubungan itu terdapat benih-benih konflik kepentingan.
2. Fakta itu menunjukkan bahwa suatu sistem memungkinkan menimbulkan konflik.
3. Dengan demikian, maka konflik merupakan suatu gejala yang ada dalam setiap sistem sosial.
4. Konflik demikian cenderung terwujud dalam opsi bipolar dari kepentingan-kepentingan.
5. Konflik sangat mungkin terjadi terhadap distribusi sumber-sumber daya yang terbatas dan kekuasaan.
6. Konflik merupakan suatu sumber terjadinya perubahan pada sistem-sistem sosial.

Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis (Ritzer, 2003: 26). Hal ini selaras dengan kasus sengketa yang terjadi pada masyarakat desa Sukolilo Barat. Distribusi hasil penjualan tanah yang tidak merata antar anggota keluarga menjadi penyebab munculnya konflik/sengketa tanah antar anggota keluarga.

Menurut Ralph Dahrendorf, Pertentangan dan konflik yang terjadi antara pihak yang berseteru merupakan sebuah keniscayaan. Karena pertentangan tersebut terjadi dalam situasi di mana pihak yang berkuasa berusaha untuk memperoleh keuntungan lebih besar (*status quo*) dari pihak yang dikuasai, sehingga hal tersebut membuat pihak yang dikuasai (yang merasa dirugikan) akan berusaha untuk melakukan perlawanan atas ketertindasannya.

Hal ini menyiratkan bahwa di setiap asosiasi pasti terdapat konflik-konflik kepentingan. Orang-orang atau kelompok yang berada di dalam posisi yang dominan dan menguntungkan (superordinat) akan selalu mempertahankan *status quo* selama mungkin, sedangkan bagi individu-individu atau kelompok yang berada di dalam posisi subordinat (kurang beruntung) akan mengusahakan perubahan yang positif bagi posisinya. Dalam usaha keduanya untuk mempertahankan status quo (bagi superordinat) dan untuk mengusahakan perubahan (bagi subordinat) sering kali terbentur oleh kepentingan yang berlawanan, sehingga tak jarang jika keduanya akan terlibat konflik.

Seorang tokoh sosiologi, Ralph Dahrendorf menyimpulkan bahwa terdapat dua golongan/kelompok yang terlibat konflik. Kelompok pertama ialah kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kedua ialah kelompok kepentingan (*interest group*). Kelompok semu ialah kumpulan dari para pemegang kekuasaan/jabatan yang mana kelompok semu ini merupakan bagian kecil dari kelompok kepentingan. Artinya, kelompok semu merupakan bagian dari kelompok kepentingan yang beruntung mendapat

kekuasaan/jabatan. Sedangkan kelompok kepentingan merupakan kelompok yang tersisa, artinya kelompok ini merupakan kumpulan dari anggota yang tidak mendapat kekuasaan/jabatan seperti kelompok semu. Misalkan, dalam satu organisasi yang beranggotakan ratusan orang, hanya beberapa orang saja yang mendapat jabatan/kekuasaan yang menguntungkan di pemerintahan (misalnya), kelompok ini merupakan kelompok semu. Sedangkan anggota yang tidak mendapat kekuasaan/jabatan yang menguntungkan merupakan kelompok kepentingan. Bagi Dahrendorf, kelompok kepentinganlah yang menjadi sumber utama munculnya konflik karena distribusi kekuasaan, wewenang, bahkan keuntungan yang tidak merata.

Jika kita menganalogikan pemikiran dari tokoh sosiolog Ralph Dahrendorf dengan kasus yang terjadi di desa Sukolilo Barat, maka kelompok kepentingan ialah seluruh anggota keluarga, sedangkan beberapa anggota keluarga (tertua) yang memiliki posisi yang tinggi merupakan kelompok semu. Anggota keluarga tertua yang mempunyai kekuasaan lebih daripada lainnya mencoba untuk menjual semua tanah warisan keluarga untuk keuntungannya, sedangkan hal ini disadari merupakan kondisi yang merugikan bagi kelompok kepentingan sehingga kelompok kepentingan melakukan aksi protes kepada kelompok semu atas tidak meratanya distribusi kekuasaan dan keuntungan, maka persengketaan tanah pun terjadi antar anggota keluarga.

1.6 Metode penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode serta cara yang akan dilakukan dalam mencari data dan mengolah data sehingga berbentuk sebuah laporan penelitian.

1.6.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2011: 4) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini juga dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2011: 17).

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana proses pergeseran makna tanah warisan akibat program pembebasan lahan bagi masyarakat Desa Sukolilo Barat. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami dan menjabarkan penyebab serta proses perubahan orientasi makna dan nilai budaya tanah warisan bagi masyarakat Desa Sukolilo Barat akibat program pembebasan lahan.

1.6.2 Jenis data

Penelitian ini didasarkan pada dua kelompok sumber data, yakni data sekunder dan data primer.

1.6.2.1 Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225). Artinya, data primer didapat dengan tidak menggunakan perantara, peneliti secara langsung bertatap muka dengan informan atau hal yang akan ditelitinya.

Data primer ini diharapkan akan menjadi sumber data yang akurat. Data primer biasanya diperoleh dari informan kunci, yang terpercaya, dan informan yang secara penuh menjadi bagian dari hal yang akan diteliti.

Data primer dapat berupa pendapat atau pengakuan dari informan, kejadian, kegiatan, baik itu individu atau kelompok. Selanjutnya data ini akan bermanfaat bagi peneliti, karena data primer merupakan sumber data yang paling dibutuhkan dari sebuah penelitian.

Selanjutnya peneliti akan menggunakan data ini sebagai acuan dalam memperoleh informasi mengenai dampak program pembebasan lahan terhadap munculnya sengketa tanah waris di Desa Sukolilo Barat yang nantinya akan dikaji dan dijabarkan secara sosio-historis.

Data primer ini akan diperoleh dari empat informan, yang mana dua di antaranya adalah informan kunci, sedangkan dua sisanya ialah informan pendukung. Berikut daftar informan data primer dalam penelitian ini :

Tabel 1.1 Daftar informan

Nama	Pekerjaan/status	Umur	Pendidikan Terakhir
Nasir Rifa'i	PNS/Sekretaris Desa	42	S1
H. Sanusi Ahmad	Pedagang/Tokoh Masyarakat	45	SMA
Imron	Warga	25	SMA
Hadori	Warga	28	SMA

Keterangan tabel 1.1 :



: Informan kunci



: Informan pendukung

Alasan dipilihnya Bapak Nasir Rifa'i dan Bapak H. Sanusi Ahmad sebagai informan kunci karena mereka berdua merupakan sosok yang paling mengerti kondisi masyarakat dan kondisi sosial Desa Sukolilo Barat. Bapak Nasir Rifa'i yang pekerjaannya sebagai sekretaris desa sudah tentu wajar jika beliau sangat dekat dengan warganya. Karena beliau adalah yang menjadi fasilitator bagi warganya. Sedangkan Bapak H. Sanusi sendiri merupakan tokoh masyarakat yang dikenal dan disegani oleh warga. Terlebih lagi, beliau adalah yang mengurus segala problema konflik, sengketa, penjualan tanah desa, dan

menjadi mediator serta negosiator ulung bagi warga dan pihak luar desa.

Selain data primer didapatkan dari informan, data primer juga didapatkan dari observasi/pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap kondisi lingkungan Desa Sukolilo Barat, terutama di wilayah-wilayah yang tanahnya mengalami pembebasan lahan. Jadi, dalam pencarian data primer, peneliti menggunakan wawancara dan observasi/pengamatan.

1.6.2.2 Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap disamping data primer. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2008: 225), artinya data tersebut diperoleh dari buku, literatur, arsip, dokumen, makalah, hasil penelitian, internet, media massa baik yang berpublikasi maupun tidak berpublikasi.

Adapun tujuan dari data sekunder ini ialah sebagai penguat informasi yang diperoleh dari informan dan observasi data primer. Data sekunder dibutuhkan untuk membangun konstruksi awal penelitian dan, selanjutnya, dibutuhkan untuk membantu interpretasi agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam (Subahianto, 2004: 11).

1.6.3 Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2008: 224). Maka dari itulah, penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, antara lain :

1. Wawancara mendalam

Proses wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan teknik untuk mendapatkan data primer/utama dalam penelitian. Menurut Moleong (2011 :186) bahwa Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan *interviewer* mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian *interviewer* harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkret dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung. Proses wawancara

akan dilakukan kepada informan pada waktu senggang / waktu istirahat atau kondisional.

2. Observasi

Disamping wawancara mendalam, untuk mendapatkan data penunjang (sekunder) penelitian ini juga melakukan metode observasi. Nasution (1988) dalam Sugiyono (2008: 226) mengatakan bahwa Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Hal ini diperjelas oleh Marshall (1995) dalam Sugiyono (2008: 226) yang menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*, artinya, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Di samping metode wawancara menjadi proses utama dalam memperoleh data berupa fakta sosial, namun dalam penelitian ini observasi juga dibutuhkan dengan tujuan untuk mengetahui situasi, kondisi, dan kejadian sebenarnya, agar data wawancara dapat terjamin keabsahannya jika dibandingkan dengan kondisi sebenarnya dalam proses observasi.

Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada

gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Observasi yang akan dilakukan peneliti ialah dengan mendatangi secara langsung lokasi Desa Sukolilo Barat. Peneliti selanjutnya mencatat segala hal yang bersangkutan dengan proses pembebasan lahan, serta wilayah mana saja yang menjadi sasaran pembebasan lahan dan sering terjadinya konflik/sengketa tanah warisan.

1.6.4 Metode analisis data

Data yang terkumpul (apapun sumber, metode dan alat pengumpulannya) selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Adapun metode analisis data yang akan dilakukan antara lain :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (indepth inteviewer), dimana data tersebut direkam dengan tape recorder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang

telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

Peneliti berusaha untuk menyalin data yang sebelumnya masih dalam bentuk rekaman suara, video atau foto menjadi transkrip data tulisan dengan penjabaran yang mudah untuk dimengerti. Biasanya dalam penelitian, data yang diperoleh entah itu yang berasal dari wawancara mendalam ataupun observasi masih dalam bentuk catatan singkat (coret-coretan data lapangan), data yang sifatnya masih mentah ini berusaha dipahami dan diorganisasikan agar susunan data terlihat teratur dan mudah dibaca.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan pemetaan jawaban. Kemudian data dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti akan disesuaikan dengan pembahasan secara sosio-historis. Mengingat kajian sosio-historis merupakan penjelasan data secara historis

(bercerita), maka pengelompokan data akan dibagi menjadi dua fase waktu, yakni kondisi saat sebelum dibangunnya Jembatan Suramadu, dan kondisi saat Jembatan Suramadu telah ada. Sehingga alur sosio-historis dampak program pembebasan tanah untuk Suramadu dapat dijelaskan secara terperinci.

3. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penejelasan, dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

4. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah persentase data yang

didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

1.6.5 Metode pemeriksaan keabsahan data

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Denzin (1978), dalam Moleong (2011: 330-332) mengajukan beberapa kriteria keabsahan data menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang akan dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing 1 dan 2 skripsi bertindak sebagai pengamat (expert judgement) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data. Pengamat yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing merupakan tempat untuk mendiskusikan secara bersama dengan peneliti mengenai kekurangan dalam proses penelitian. Sehingga membantu proses penyempurnaan penelitian nantinya.

2. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Proses wawancara yang telah dilakukan tidak serta-merta digunakan sebagai acuan utama dalam proses pengambilan kesimpulan penelitian, namun terlebih dahulu dilakukan perbandingan dengan hasil data yang diperoleh dari observasi. Jika terdapat kecocokan antara data wawancara mendalam dengan hasil observasi menandakan bahwa data yang diperoleh mendekati valid. Jika sebaliknya, maka terdapat sudut pandang berbeda dalam proses pencarian data antara informan dengan observasi yang menandakan bahwa adanya data yang kurang valid.

3. Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam proses triangulasi ini, maka data hasil wawancara akan dibandingkan dengan data pada hasil observasi. Selain itu, pengecekan keabsahan data ini juga membandingkan antara pernyataan salah satu informan dengan informan lainnya. Ditambah

lagi pengecekan keabsahan data antara pengakuan informan dengan data-data dokumen lainnya seperti buku, berita dan lain-lainnya.

1.7 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Lokasi ini merupakan tempat pintu masuk Jembatan Suramadu yang menjadi tempat penelitian yang paling utama.

Penelitian ini dilakukan sekali dalam seminggu, pilihan waktu yang dipergunakan ialah kondisional. Artinya waktu penelitian dapat dilakukan kapan saja tergantung pada kesediaan informan.

Adapun proses penelitian dimulai dari proses persiapan pembuatan proposal dari bulan Februari hingga 10 Juli 2012. Setelah proses pembuatan proposal penelitian selesai dan disetujui, maka proses penelitian akan dilaksanakan sesuai jadwal berikut ini :

RINCIAN WAKTU PENELITIAN

No.	Kegiatan	Bulan								
		2012				2013				
		IX	X	XI	XII	I	II	III	IV	VI
1	Penyempurnaan proposal penelitian dan pengumpulan data awal									
2	Penelitian									
3	Penulisan hasil penelitian									
4	Pengumpulan hasil penelitian									